

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elais guineensis Jacq.*) merupakan tanaman perkebunan penghasil minyak yang potensial. Menurut FAO (2002) dengan *yield* yang tinggi, kelapa sawit dapat menghasilkan lebih dari 30-ton tandan buah segar (TBS)/ha setiap tahun nya di bawah pengelolaan yang ideal, sama dengan 5 ton minyak/ha/tahun. Proses budidaya berperan sangat penting untuk menghasilkan product akhir, baik kuantitas maupun kualitas. Panen merupakan kegiatan sangat penting dalam kegiatan budidaya dan pengolahan kelapa sawit. Keberhasilan pemanen akan sangat menunjang pencapaian produktivitas tanaman (PPKS, 2007). Dewasa ini, alat dan system yang digunakan untuk panen dan muat sawit pada umumnya adalah secara manual oleh petani dengan menggunakan alat egrek untuk panen serta gerobak atau angkong untuk angkut muat. Beberapa jenis alat atau teknologi sudah banyak diintrodusir dan digunakan saat ini, untuk sebagian kondisi alat atau teknologi tersebut cukup efektif, tetapi untuk beberapa kondisi lainnya sulit ataupun kurang ekonomis untuk di aplikasikan.

Meningkatnya kebutuhan minyak nabati domestic serta besarnya potensi ekspor minyak kelapa sawit (*Crude Palm Oil - CPO*) telah memicu pesatnya pertumbuhan luas kebun sawit di Indonesia. Menurut Dirjenbun (2019), pada tahun 2019, luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia di perkirakan telah menjadi 14,68 Juta hectare. Bahkan bila mengacu pada data hasil rekonsiliasi perhitungan luas tutupan kelapa sawit nasional pada tahun 2019, angkanya lebih besar lagi yakni 16,38 Juta hektare. Berdasarkan data

kementrian pertanian, produksi kelapa sawit (Minyak Sawit Dan Inti sawit) 2018 adalah 48,68 juta ton, terdiri dari 40,57 juta ton minyak kelapa sawit (*Crude Palm Oil*- CPO), dan 8,11 juta ton minyak inti sawi (*Palm Kernel Oil* - PKO). Jumlah produksi tersebut berasal dari perkebunan sawit rakyat sebesar 16,8 juta ton (35%), perkebunan besar Negara 2,49 juta ton (5%), dan perkebunan besar swasta 29,39 juta ton (60%).

Gabungan pengusaha kelapa sawit Indonesia (GAPKI) mencatat, 70 % dari produksi sawit 2019 dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan ekspor dan 30% sisa nya untuk digunakan di dalam Indonesia. Nilai devisa minyak kelapa sawit Indonesia sepanjang 2019 mencapai US \$20,54 miliar atau setara Rp 289 triliun. Sampai hari ini minyak kelapa sawit masih menjadi salah satu komoditas andalan Indonesia dan penyumbang devisa terbesar. Kontribusi devisa minyak sawit tidak kalah dari batu bara yakni (US \$18,9 miliar atau setara dengan Rp 265 triliun pada 2019 – data BPS). Tiga Negara tujuan ekspor minyak sawit Indonesia adalah India (6,71 juta ton), Uni Eropa (4,78 juta ton), dan Tiongkok (4,41 juta ton).

Selain jadi penyumbang devisa, industri kelapa sawit juga menyediakan lapangan pekerjaan yang besar. Menurut data direktorat Jendral perkebunan kementrian pertanian pada 2019 59% perkebunan kelapa sawit Indonesia dikelola perusahaan dan 41% dimiliki masyarakat. Perkebunan yang dikelola masyarakat telah menyediakan 2,3 juta lapangan pekerjaan.

Tapi gabungan pengusaha kelapa sawit Indonesia (GAPKI) punya “tantangan besar” yakni memperbaiki kualitas sumber daya manusia (SDM),

terutama kemampuan petani kelapa sawit, dalam mengelolah kebun. Dalam hal produktivitas, petani Indonesia masih kalah dengan petani sawit Malaysia. Salah satu pengetahuan petani yang perlu di genjot antara lain kemampuan memilih bibit unggul, bukan bibit jatuhan seperti yang kita ketahui selama ini, agar produktivitas pohon kelapa sawit meningkat. Direktur Eksekutif Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) pusat “Mukti Sarjono” menyebut petani juga perlu memperbaiki tata kelolah kebun (*good agricultural practices*) sebab sawit sangat repsonsif terhadap input, dalam hal ini pupuk tepatnya. Pendampingan dan peningkatan kesejahteraan petani sudah dilakukan GAPKI, termasuk membina petani plasma dan petani swadaya agar dapat meningkatkan kemampuan berkebun. Kebun-kebun plasma dibawah naungan GAPKI juga di bina agar mendapatkan sertifikat *Indonesian Sustainable Palm Oil* (ISPO) sebagai bukti bahwa petani juga bisa mendapatkan sertifikat *Sustainable*.

Kegiatan panen buah merupakan utama pada perkebunan kelapa sawit karena langsung menjadi sumber pemasukan uang bagi perusahaan besar maupun perkebunan masyarakat melalui penjualan minyak kelapa sawit. Dengan demikian, tugas utama di lapangan yaitu mengambil Tandan Buah Segar (TBS) dari pokok pada tingkat kematangan yang sesuai dan mengantarkannya ke pabrik dengan cara dan waktu yang tepat (pusingan panen dan transportasi) tanpa menimbulkan kerusakan pada tanaman. Cara yang tepat tersebut akan mempengaruhi kuantitas produksi (ekstraksi), sedangkan waktu yang tepat akan mempengaruhi kualitas produksi minyak kelapa sawit untuk

mencegah naiknya (asam lemak bebas/ FFA). Produksi yang maksimal hanya dapat di capai jika kerugian (*losses*) produksi minimal. Adapun beberapa sumber kerugian produksi di lapangan yaitu: potong buah mentah, buah matang yang tertinggal di pokok/tidak dipanen, brondolan yang tidak dikutip, buah atau brondolan dicuri/hilang, serta buah di TPH tidak terangkut ke PKS (Pahan, 2016).

Beberapa permasalahan yang terjadi dalam kegiatan panen angkut TBS dan brondolan di PT. Bakrie Sumatera Plantations, antara lain: beberapapekerja mengalami cedera karena pekerja lalai memperhatikan keselamatan kerja dan tidak mengetahui Gerakan yang aman dan ergonomis. Selain itu, pekerja belum mampu mengidentifikasi area yang membutuhkan peningkatan dalam efisiensi dan mengembangkan strategi untuk mengurangi waktu pemanenan. Pada pemanenan mekanis, pekerja seringkali tidak efisien menggunakan mesin dan bahan bakar. Seharusnya, dengan meminimalkan waktu yang tidak produktif dan memperbaiki efisiensi dalam penggunaan sumber daya, biaya produksi dapat ditekan dan profitabilitas dapat ditingkatkanoleh karena itu di butuhkan penelitian untuk mengetahui waktu dan gerakan kegiatan panendi perkebunan kelapa sawit.

B. Rumusan Masalah

1. Macam aktivitas apa saja yang dilakukan oleh pekerja dalam melaksanakan kegiatan panen angkut TBS dan brondolan menuju TPH pada system panen manual dan mekanis?

2. Berapa waktu yang dibutuhkan untuk setiap aktivitas panen angkut TBS dan brondolan pada system panen manual dan mekanis?
3. Apakah ada perbedaan waktu yang dibutuhkan pada setiap aktivitas panen angkut TBS dan brondolan pada system panen manual dan mekanis?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui macam aktivitas dalam melaksanakan kegiatan panen angkut TBS menuju TPH pada system panen manual dan mekanis?
2. Untuk mengetahui waktu yang dibutuhkan setiap aktivitas panen angkut TBS pada sistem panen manual dan mekanis?
3. Untuk mengetahui perbedaan waktu yang dibutuhkan pada setiap aktivitas panen angkut TBS pada system panen manual dan mekanis?

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu dasar pertimbangan pengembangan pengelolaan kegiatan operasional untuk peningkatan efisiensi kegiatan panen pada perkebunan kelapa sawit.